PENGARUH HUTANG USAHA DAN MODAL KERJA TERHADAP LABA BERSIH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh : Sumarni dan Hoerul Fikri

Abstract

This study aims to determine the effect of trade payables and working capital on net income in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 - 2016. The data used in this research are secondary data collected from Indonesia Stock Exchange and study in Food and Beverage Company. The method of data processing using Multiple Linear Regression Test with the help of Eviews version 8.0 analysis tool. Testing statistics in this study using Hypothesis Testing.

The results showed that simultaneously variable of trade and working capital have significant effect to Net Profit. Partially indicated that in the analysis 1: the variable of business payable which significantly influence to net income, while in the analysis 2: variable of business capital which have significant effect to net profit.

Keywords : *Effect Of Business Payable , Working Capital To Net Income*

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan.

Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan hidupnya. Namun di lain pihak, manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian *(return)* atas investasi yang telah mereka tanamkan.

Kewajiban atau hutang merupakan salah satu sumber modal bagi perusahaan untuk mendanai perusahaan, agar dapat terus mengembangkan kegiatan usahanya serta dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, hutang dibagi kedalam dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, namun lebih banyak perusahaan cenderung memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana (Anna Setiana, 2012).

Salah satu bentuk keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam memaksimalkan labanya adalah keputusan dalam melakukan pendanaan, yaitu tindakan perusahaan dalam memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai laba perusahaan yang maksimum (Hendra Setiawan dan Marwan Effendy, 2009).

Modal kerja merupakan aspek penting yang ada didalam suatu perusahaan karena menjadi faktor penentu bagi berjalannya suatu kegiatan operasional perusahaan yang secara langsung berdampak terhadap pendapatan yang diterima perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang sengaja disediakan oleh

perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.(Iriani Susanto, 2014).

Sumber-sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari Bank, dan kredit dari supplier (Yuandi K. Timbul, 2013).

Modal kerja hendaknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi krisis atau darurat tanpa harus membahayakan keadaan keuangan perusahaan (Yusriati, Arfan, & Yahya, 2012). Oleh sebab itu, agar suatu perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya agar dapat terhindar dari kebangkrutan maka perusahaan perlu mengelola modal kerja yang dimilikinya dengan baik.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Rata-rata Total Laba Bersih Perusahaan Makanan Tahun 2012-2016

Tahun	Total Laba	%
2012	Rp. 1.201.799.646.349	
2013	Rp. 2.039.427.788.366	69.69
2014	Rp. 1.665.112.630.786	(18.35)
2015	Rp. 1.610.069.400.226	(3.30)
2016	Rp. 2.453.822.691.630	52.40

Sumber:Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan total laba dari tahun 2012 sampai dengan 2016 masih mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Karena Laba Bersi pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 69,69%, lalu pada tahun 2014 pertumbuhan laba bersih mengalami penurunan sebesar (18,35%), sedangkan pada tahun 2015 pertumbuhan laba bersih kembali mengalami penurunan sebesar (3,30%), dan pada tahun 2016 pertumbuhan laba bersih mengalami kenaikan sebesar 52,40%. Ukuran pendapatan perusahaan diukur dengan menggunakan laba bersih.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Rata-rata Hutang Usaha Perusahaan Makanan Tahun 2012 - 2016

Tahun	Hutang Usaha	%
2012	Rp. 3,481,202,441,509	
2013	Rp.3,829,957,425,867	10.01
2014	Rp. 4,947,977,887,946	29.08
2015	Rp. 4,974,073,301,458	0.52
2016	Rp. 5,384,999,066,005	8.26

Sumber:Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 1.2 Pertumbuhan Hutang Uasaha dari tahun 2012 sampai dengan 2016 masih mengalami fluktuatif, karena Hutang Usaha pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 10.01%, lalu pada tahun 2014 hutang usaha mengalami kenaikan, sebesar 29,08% lalu pada tahun 2015 hutang perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,52%, dan pada tahun 2016 hutang usaha mengalami kenaikan sebesar 8,26%. maka, hal ini akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak akan maksimal.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Rata-rata Modal Pada Perusahaan Makanan Tahun 2012-2016

Tahun	Modal	%
2012	Rp. 4,326,328,367,060	
2013	Rp. 5,673,280,902,426	31.13
2014	Rp. 5,805,405,518,727	2.32
2015	Rp. 6,899,148,247,217	18.84
2016	Rp. 7,332,644,866,082	6.28

Sumber:Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang telah diolah.

Berdasarkan pada tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan modal dari tahun 2012 sampai dengan 2016 masih mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Karena modal pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 31,13%, lalu pada tahun 2014 pertumbuhan modal mengalami penurunan sebesar 2,32%, sedangkan pada tahun 2015 pertumbuhan modal kembali mengalami kenaikan sebesar 18,84%, dan pada tahun 2016 pertumbuhan modal mengalami penurunan sebesar 6,28%.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan makanan ini mengalami pertumbuhan fluktuatif yang berbeda beda setiap tahunya. Dalam kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tentunya tidak dapat terlepas dari tersedianya sumber modal perusahaan dalam upaya untuk mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal (A. A Ayu Ganitri Putri, 2016).

2. LANDASAN TEORI

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan padasaat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Menurut Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Rudiyanto (2009:14), laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi. Informasi yang disajikan dari proses akuntansi tersebut harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya, karena itu laporan keuangan suatu badan usaha harus memiliki kualitas baik yang sangat diperlukan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan tersebut.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Menurut Fahmi (2015:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi atau keadaan dari suatu perusahaan, dimana selanjutnya informasi itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses pencatatan keuangan yang menyajikan posisi keuangan perusahaan secara lengkap yang dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya.

2.1 Hutang Usaha

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Hutang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2010;29), Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.”**.**

Menurut **S.** Munawir (2007;18), Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.”

Menurut Kasmir, (2008:40), Utang Lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu utang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu utang lancar disebut juga Utang Jangka Pendek.”

Munawir (2006 : 18) berpendapat bahwa “hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”, sedangkan dalam hal ini Hongren, et al. (2006 : 505) menyatakan bahwa “hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa yang akan datang”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang, atau jasa pada saat jatuh tempo.

2.2 Modal Kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan adanya modal kerja yang cukup tersebut akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan.

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu :“ Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal keja bruto (gross working capital).definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga,piutang dan persdiaan.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250) yaitu :” Pengertian modal kerja merupakaan modal yang digunakaan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga,piutang,persediaan dan aktiva lancar .”

2.3 Laba

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya

dan pengeluaran untuk periode tertentu". Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya.

Menurut Darsono & Ari Purwanti (2008:177), laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (expenses).

Menurut Harahap (2009:113), laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan dia atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyeraha barang/jasa).

Menurut M.Nafarin (2007:788), laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Menurut Mahmud M.Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : Laba = Penjualan - Biaya.

Menurut Sofyan Harahap Syafri (2011:313), laba adalah perbedaan antar realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya.

2.4 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah pengaruh hutang usaha dan modal kerja berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial, terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Utang usaha dan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Utang usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Modal usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel utama yaitu variabel independen (*independent variable*), dan dependen (*dependent variable*).

VARIABEL INDEPENDEN

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009:59). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Utang Usaha (X1)
   Kewajiban atau hutang merupakan salah satu sumber modal bagi perusahaan untuk mendanai perusahaan, agar dapat

terus mengembangkan kegiatan usahanya serta dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, hutang dibagi kedalam dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, namun lebih banyak perusahaan cenderung memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana (Anna Setiana, 2012).

Adapun rumus untuk menghitung total utang adalah sebagai berikut

Total Utang = Utang Janka Pendek + Utang Jangka Panjang

b. Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:249) indikator modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar".

Menurut Kasmir (2015:249) indikator modal kerja adalah sebagai berikut:

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar

VARIABEL DEPENDEN (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009: 59). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen ialah laba bersih. Menurut Irham Fahmi (2012:101) bahwa Laba bersih (net income) adalah laba setelah pajak (earnings after tax) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak".

Laba Bersih = Laba kotor – Pajak Penghasilan

3.2 Operasional Variabel

Ringkasan variabel dan definisi operasional dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	**Independen** Total Hutang (X1)	Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang". Samryn L. M (2012:37)	Total Utang = Utang Jangka Pendek + Utang Jangka Panjang Samryn L. M (2012:37)	Nominal
2	Modal Kerja (X2)	Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva	Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar	Nominal

		lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar". Kasmir (2015:249)	Kasmir (2015:249)	
3	**Dependen** Laba Bersih (Y)	Laba bersih *(Net Profit)* merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak". Kasmir (2013:303)	Laba Bersih = Laba Kotor - Beban Operasi - Beban Pajak Kasmir (2013:303)	Nominal

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program Eviews 8 *for windows*. sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui tentang pengaruh utang usaha dan modal kerja terhadap laba pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas (Gujarati, 2010). Dari Uji tersebut dapat diketahui apakah model yang diapakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk menguji dengan lebih akurat, untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque-Bera dengan Histrogram, dengan ketentuan:

- Jika nilai probability lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai Probability lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya data berdistribusi normal.

Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera.

Gambar 4.1
Uji Jarque – Bera

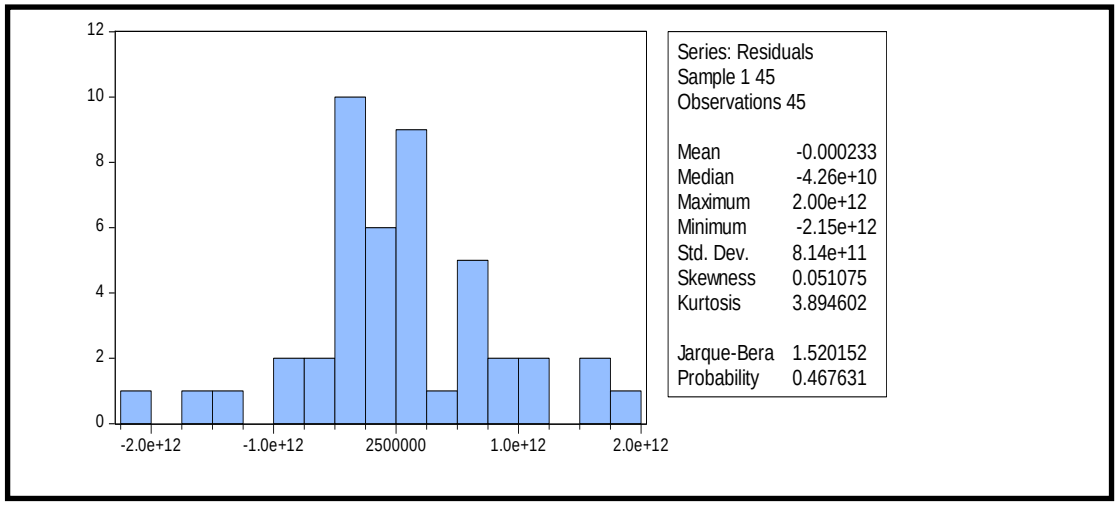

Sumber: Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil Uji histrogram Jarque-Bera tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0,467631, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai probability Jarque-Bera lebih sebesar 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Matrix kolerasi lebih besar dari 0,80 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix kolerasi lebih kecil dari 0,80 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.2
Matriks Correlation

	Hutang Usaha	Modal Kerja
Hutang Usaha	1.000000	0.7335489424668509
Modal Kerja	0.7335489424668509	1.000000

Sumber: Data diolah eviews 8.

Tabel 4.2 Terlihat bahwa nilai korelasi antar variable independen tidak lebih dari 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi heteroskedasitas juga dapat

dideteksi dengan menggunakan metode white. Metode ini dikenal juga dengan varian heteroskedasitas terkoreksi (heteroscedasticity corrected variances). Metode ini menggunakan residual kuadrat ei^2 sebagai proksi dari σi^2 yang tidak diketahui.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedasitas digunakan uji White, dengan ketentuan:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya ada masalah heteroskedasitas.
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedasitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Metode White Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.015204	Prob. F(2,40)	0.9849
Obs*R-squared	0.032665	Prob. Chi-Square(2)	0.9838
Scaled explained SS	0.182783	Prob. Chi-Square(2)	0.9127

Sumber: Data diolah eviews 8.

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 diatas dimana nilai Probability Chi-squared 0,9838 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedasitas.

d. Uji Auto Korelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji brusch-Godfrey atau lebih dikenal dengan uji Langrange-Multiplier (pengganda langrange). Ketentuan untuk uji langrange-multiplier (pengganda langrange)

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya ada masalah autokolerasi.
- Jika nilai Probability Chi-squard lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya tidak ada masalah autokolerasi.

Tabel 4.4
Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.228110	Prob. F(2,40)	0.3037
Obs*R-squared	2.603384	Prob. Chi-Square(2)	0.2721

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, bahwa Uji Autokolerasi diperoleh nilai Prob.Chi-square (2) sebesar 0.2721. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut (Gujarati, 2010) "Jika niali Prob F < 0.05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen".

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probabilitas 0,0347 < 0,05 yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variabel Hutang Usaha (X1) dan Modal Kerja (X2) selama 5 (lima) tahun secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap waktu Laba Bersih.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Hutang Usaha (X1) dan Modal Kerja (X2) terhadap Laba Bersih secara parsial. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan antara t-tabel dengan t-hitung.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka uji t (secara parsial) antara:

a) Pengaruh Hutang Usaha (X1) terhadap Laba Bersih.
   Hutang Usaha berpengaruh terhadap Laba Bersih dengan nilai t-statistic sebesar 10.70351 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari α (0,0000 < 0,05). Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial Hutang Usaha, berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.
b) Pengaruh Modal Kerja (X2) terhadap Laba Bersih.
   Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih dengan nilai t-statistic sebesar -3.474175 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0014, dengan demikian nilai modal kerja lebih kecil dari α (0,0014 < 0,05). Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial modal kerja, berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui besarnya konstribusi antara variabel indepeden terhadap naik atau turunnya variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.6, nilai R^2 sebesar 0.985007. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,985007 x 100% = 98,50%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Hutang Usaha, dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih sebesar 98,50%. Sedangkan sisanya sebesar 1,50% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian.

4.3 Regresi Linier Berganda

Menurut Ridwan dan Engkus A Kuncoro (2007:83) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka diperolah hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

Laba Bersih = -5.171211 - 1.111179hutangusaha - 0.298636modalkerja+ e1

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1) Konstanta (α)
   Ini berarti apabila variabel hutang usaha dan modal kerja memiliki nilai(0) atau tetap maka nilai variabel waktu audit laporan keuangan akan meningkat sebesar -5.171211 persen.
2) Hutang Usaha (X1) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai Koefisien Regresi β1 hutang usaha untuk variabel X1 sebesar
1.111179 persen. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Hutang Usaha (X1) sebesar 1 (satu) persen, maka Laba Bersih akan meningkat sebesar 1.111179 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3) Modal kerja (X2) terhadap Laba bersih (Y)
Nilai Koefisien Regresi β2 modal kerja untuk variabel(X2) sebesar
-0.298636, Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Modal kerja sebesar 1 (satu) persen maka Laba bersih akan menurun sebesar -0.298636 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini menjelaskan analisa setiap variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hutang usaha(X1), modal kerja (X2) terhadap laba bersih (Y) pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Hutang Usaha (X1) terhadap Laba Bersih (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel hutang usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Regresi hutang usaha (X1) sebesar 1.111179 menyatakan bahwa setiap kenaikan hutang usaha (X1) sebesar 1 (satu) persen, maka laba bersih akan meningkat sebesar 1.111179 persen. Nilai signifikan variabel Ukuran Perusahaan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.0000.

Hasil penelitian ini hutang usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih mengindikasikan bahwa semakin besar hutang usaha maka laba bersih semakin baik, karena perusahaan besar memiliki banyak sumber informasi dan sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam pemyusunan laporan keuangan.

2. Modal Kerja (X2) terhadap Laba Bersih (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien Regresi modal kerja (X2) sebesar -0.298636 menyatakan bahwa setiap kenaikan modal kerja (X2) sebesar 1 (satu) persen, maka laba bersih akan menurun sebesar -0.298636 persen. Nilai signifikan variabel modal kerja lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0014.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih mengindikasikan bahwa perusahaan yang mendapatkan modal kerja yang besar cenderung melakukan proses yang singkat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami modal kerja yang kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami laba besar tidak ada alasan untuk menunda, karena perusahaan yang mengalami laba yang lebih besar akan menarik calon investor untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh Hutang Usaha, dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hutang Usaha dan Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Nilai koefisien determinasi *(Adjusted*R^2) diperoleh hasil sebesar 0,980598 atau 98,05%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Laba Bersih dapat dijelaskan oleh variabel Hutang Usaha dan Modal Kerja sebesar 98,05% sedangkan sisanya 1,95% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

2. Hutang Usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.
   Hal ini menunjukan dengan Nilai Koefisien Regresi β1 ukuran Hutang Usaha untuk variabel X1 sebesar 1.111179. Nilai signifikan variabel Hutang Usaha lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar Hutang usaha besar kemungkinan akan meningkatkan laba bersih.

3. Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Regresi Modal Usaha sebesar -0.298636. Nilai signifikan variabel modal kerja lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0014, artinya semakin besar modal kerja perusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, perusahaan sebaiknya terus bekerja secara profesional dan melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja tiap-tiap divisi perusahaan agar dapat mengendalikan faktor-faktor dominnan yang mempengaruhi Laba bersih.
2. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan makanan dan minuman saja, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil populasi dan sampel perusahaan lain misalnya seperti perusahaan manufaktur.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan jumlah periode pengamatan dan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi mendapatkan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Martani, 2012. Akuntansi Menengah Berbasis PSAK. Buku 1. Jakarta. Salemba Empat

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba PSAK 45 (revisi 2011), 2011. Jakarta Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafir. 2006 Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

M. Hanafi, Mahmud dan Halim, Abdul. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kamsir. (201. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Darsono dan Ashari. 2009.”Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi Offset. Yogyakarta.

DR. Yolanda, SE. MM, Prof DR. Cicih Ratnasih, MM dan Prof DR. Wahyu Murti, SE. MM (2016), Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Borobudur University, Jakarta.

Harahap, Sofyan Syafri, 2013, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan", Salemba Empat, Jakarta, 2006

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara. Jakarta.

Kuswadi. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1 . Rajawali Pers. Jakarta.

S. Munawir, 2007. Analisis laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta